

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada era modern ini gaya hidup amat sangat diperhatikan, tak terkecuali parfum. Parfum adalah suatu pengharum yang dapat dikenakan pada bagian tubuh maupun ruangan¹. Dan adalah hal yang lumrah jika dikenakan seseorang, bahkan menjadi hal yang sangat dibutuhkan. Mulai yang bentuknya cair dan ada pula yang berbentuk padat. Parfum memang sudah melekat di tengah masyarakat, karena aromanya yang bermacam-macam, membuat sang pengguna senang ketika mengenakannya.

Adapun parfum mempunyai manfaat tersendiri. Misalnya saja sebagai terapi. Makanya ada parfum aroma terapi yang beraroma buah-buahan, tumbuh-tumbuhan, rempah-rempah dan lain-lain, yang fungsinya untuk menenangkan jiwa. Maka seringkali disebut aroma ini bagus untuk kesehatan. Adapun manfaat bagi sosial juga ada, misalnya saja bagi sang pengguna akan berdampak menambah kepercayaan diri² di masyarakat. Sehingga secara aspek sosial dapat berbaur, di karenakan rasa kepercayaan diri yang tidak bau tidak mengganggu orang di sebelahnya. Oleh karena itu parfum sangat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental.³

Karena banyaknya minat masyarakat terhadap parfum. Maka banyak sekali produsen-produsen yang menciptakan jenis parfum. Misalnya saja

¹ Contoh penggunaan parfum atau sering disebut pengharum, yang digunakan di dalam ruangan misalnya ditempat-tempat ibadah seperti klenteng, masjid, dan perkantoran, di ruang tamu dan lain sebagainya.

² Dalam berinteraksi sosial, rasa percaya diri seseorang dalam ruang lingkup masyarakat memang perlu di tumbuhkan, karena rasa kurang percaya diri atau perasaan minder dalam diri seseorang akan menjadikan individu yang tertutup dan sulit bertahan di dalam ruang lingkup masyarakat atau sosial.

³ Hikmah Ubaidillah, *Buku Parfum ; Panduan, Tips & Trik Parfum* (Rumah Baca Pintar, 2017), 84.

parfum bentuk cair dalam botol, banyak sekali iklan yang menawarkan keunggulan aroma dan fungsi tertentu, sebut saja parfum yang dikhususkan muslimah berhijab. Bahkan seperti sabun, body lotion menggunakan kata tambahan hijab. Sebenarnya itu sah-sah saja, karena begitulah teknik marketing suatu industri, yang ingin memunculkan inovasi-inovasi baru sehingga minat pembeli parfum semakin naik.

Akan tetapi terdapat suatu yang mengganjal ketika maraknya produk-produk ini bermunculan. Maka terlintas dibenak peneliti dengan hadis yang pernah didengar peneliti. Salah satu contoh, ada hadis yang di peruntukkan oleh perempuan, yaitu hadis tentang parfum atau wewangian yang di kenakan oleh perempuan, yang mana perempuan amat menyukai keindahan dan kecantikan, maka sudah tentu perempuan tidak lepas dari berdandan. Namun ada beberapa hadis yang melarang seorang perempuan menggunakan parfum, di antaranya menyebutkan jika ada perempuan yang menggunakan parfum atau wewangian agar tercium baunya oleh sekelompok orang, maka ia disebut pezina⁴.

Ada perbedaan antara hadis dan al-Qur'an. Jika al-Qur'an adalah pedoman umat Islam yang sudah amat jelas kemurniannya akan tetapi hadis jika tanpa penelitian takhrij⁵ maupun tidak terdapat ke shahihan di dalam hadis tersebut, maka bisa jadi hadis tersebut hasan, atau bisa pula hadis tersebut dikatakan hadis dhoif bahkan palsu. Hadis juga di sesuaikan oleh sejarah atau asbabul wurut pada zaman tersebut. Jadi, hadis ada beberapa yang bisa diamalkan dan ada beberapa pula yang tidak bisa diamalkan. Maka terkadang muslimah sendiri sangat sulit membedakan yang shahih dan palsu. Sebagai seorang muslim yang mempelajari hadis, maka betul-betul memperhatikan mana hadis yang dapat di amalkan yaitu yang berupa perintah, anjuran, atau larangan.

⁴ HR.Ahmad:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ ثُمَّ مَرَّتْ عَلَى الْقَوْمِ لِيَجِدُوا رِيحَهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ

“Setiap mana saja dari seorang wanita yang memakai wewangian kemudian melewati sekelompok kaum agar mereka dapat menciumbaunya, maka ia adalah pezina.”

⁵ M. Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2015), 191-192.

Pada dasarnya perempuan tidak dilarang untuk berdandan, asalkan cara-cara berdandannya tidak berlebihan, yang nantinya akan mengundang bahaya bagi dirinya⁶. Sedangkan hadis tersebut selalu menjadi perbincangan, yang mana parfum sudah menjadi hal lumrah bagi siapa saja di zaman modern ini. Bahkan iklan-iklan selalu menampilkan tampilan produk yang tercium harum semerbak di setiap jalan. Sehingga pengaruh iklan-iklan menjadi hal yang biasa, padahal jika melihat isi dari hadis tersebut sangat bertentangan. Maka adakah perkara yang membolehkan hal itu, sudah tentu kita perlu membahas hadis tersebut.

Hal ini menimbulkan banyaknya pro dan kontra di masyarakat, dan dari beberapa ulama pun juga sering menyinggung hadis ini, yang menyebutkan bahwa perempuan yang memakai parfum atau wewangian disebut pezina, apakah demikian saja hadis ditelan mentah-mentah. Beberapa ulama pun juga membahas hadis ini dengan melihat kondisi pada zaman tersebut⁷, yang mana kondisi di saat itu adalah berbeda dengan kondisi zaman modern ini. Lalu bagaimana menyikapi hadis ini, maka butuh sekali hadis pendukung yang berkaitan dengan hadis parfum .

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hadis-hadis tentang parfum atau wewangian⁸, khususnya yang berkaitan dengan perempuan. Sebab ternyata hadis tentang parfum atau wewangian ini cukuplah banyak. Adapun cara pemakaian parfum dalam hadis juga bermacam-macam hukumnya. Seperti ada yang menyunnahkan, membolehkan, bahkan melarang ketika mengenakannya.

Penulis melihat adanya hal yang menarik pada lingkungan belajar penulis, yang mana tempat belajar penulis di kampus adalah wadah untuk

⁶ Muhammad bin Abdul Aziz Al-Musnid, *Bahaya Kosmetika Dalam Tinjauan Medis dan Agama*, terj. Abdul Rasyad Shiddiq (Rembang: Pustaka Anisah, 2003), 19.

⁷ Yang dimaksud zaman itu adalah zaman jahiliyah , zaman di mana orang suka bertabaruj , memamerkan kesempurnaan diri yang ia kenakan di badannya.

Jadi, parfum amatlah lekat pada zaman itu dan aroma parfum di sana sangatlah menyengat sehingga dari jarak yang jauh pun masih bisa tercium aroma baunya.

⁸ Di sini penulis mengumpulkan beberapa banyak hadis dari Kutubut Tis'ah, yaitu kitab sembilan imam seperti Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, Imam At-Tirmidzi, Imam An-Nasa'i, Imam Ibnu Majah, Imam Ahmad, Imam Malik, Imam Ad-Darimi.

mengemban ilmu, dan tempatnya sosialisasi banyak orang. Banyak antar mahasiswa atau mahasiswi, atau mahasiswa mahasiswi dengan dosennya yang saling berkomunikasi, berinteraksi, berdiskusi tentang banyak hal. Sudah tentu yang perlu diperhatikan adalah kesopanan, kerapian, apalagi bau badan yang sering sekali dijaga mahasiswa dan mahasiswi kampus agar tidak mengganggu orang sekitar. Hal ini adalah hal yang lumrah, akan tetapi benarkah mereka melakukan hal tersebut berdasarkan hadis.

Maka penulis di sini mencoba melakukan penelitian di kampus untuk mendapatkan informasi dan tanggapan dari sudut pandang narasumber yang di khususkan kepada mahasiswinya saja, di karenakan pembahasan ini erat kaitannya dengan perempuan. Beberapa mahasiswi yang dipilih adalah mahasiswi dari kampus IAIN Kediri yang lokasinya berada di jalan Sunan Ampel no.7 Ngronggo Kediri. Mahasiswi yang dipilih penulis adalah mahasiswi angkatan 2017 dan angkatan 2018 khususnya mahasiswi pada jurusan ilmu hadis.

Penulis memilih narasumber dari Program Studi Ilmu Hadis, karena penulis berpendapat sudah tentu pelajar yang memilih jurusan ini selalu membahas topik tentang hadis dan lebih mendalami kajian tentang hadis. Maka berdasarkan hal tersebut muncullah asumsi bahwa hadis terkait parfum atau wewangian dapat mempengaruhi para pelajar ini dalam beraktifitas atau tidak.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian di dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan parfum di kalangan mahasiswi ?
2. Bagaimana pola resepsi mahasiswi ilmu hadis IAIN Kediri terhadap hadis yang berbicara mengenai pemakaian parfum atau wewangian ?
3. Apa yang melatar belakangi pemahaman mahasiswi ilmu hadis IAIN Kediri terhadap hadis tentang penggunaan parfum atau wewangian ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan sekilas tentang paparan mahasiswi terhadap pemakaian parfum.
2. Menjelaskan pola pemahaman mahasiswi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan parfum atau wewangian.
3. Menjelaskan latar belakang pemahaman hadis parfum atau wewangian pada mahasiswi ilmu hadis IAIN Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis :

1. Memberikan kontribusi, khususnya dapat menjadi wawasan dalam bidang keilmuan hadis.
2. Mengembangkan keilmuan hadis melalui studi living hadis , yang mana living hadis adalah keilmuan yang baru saat ini pada program studi ilmu hadis.

Secara praktis :

1. Dapat menambah bahan kajian pustaka.
2. Dapat menambah keilmuan dalam bidang ilmu hadis.
3. Menjadi wawasan bagi masyarakat umum.
4. Dapat di pelajari oleh para mahasiswa dan mahasiswi.
5. Dan pada akhirnya, yang mempelajari ilmu tentang hadis akan menambah keimanan di dalam dirinya.

E. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian terdahulu yang mengkaji tentang ini, ada beberapa kajian yang sama diantaranya:

Pertama adalah skripsi karya Nafi Aisyah "Penerapan metode Ali Mustofa Ya'qub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum bagi Wanita", isi dari karya tulis ini menjelaskan tentang bagaimana memahami hadis larangan penggunaan parfum bagi wanita dengan menerapkan metode memahami hadis dengan benar dari ulama kontemporer Ali Mustofa Ya'qub . Maka kesimpulan dari Nafi Aisyah terkait penelitiannya adalah masi di memperkenankannya bagi wanita dalam memakai parfum karena unsur kebersihan dan wibawa seseorang, sebab menjadi terlarang bagi wanita dikarenakan faktor kesengajaan dan kekhawatiran menimbulkan fitnah dan mengundang syahwat⁹.

Namun menurut penulis, penelitian dari Nafi Aisyah meskipun ada kemiripan namun masih bersifat kajian pustaka, sedangkan penelitian yang penulis ingin kaji adalah penelitian lapangan, yang terjun langsung di lokasi penelitian.

Yang ke dua, karya dari Halimatus Sakdiyah dengan judul "Persepsi Mahasiswi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya tentang Pemakaian Parfum Saat Kuliah dalam Perspektif Hukum Islam" , isi dari pembahasan karyanya kurang lebih tidak jauh berbeda dengan kajian peneliti. Namun ada beberapa hal yang berbeda yakni, karya ini menggunakan perspektif hukum islam sedangkan peneliti menggunakan perspektif living hadis dan pemilihan objek penelitiannya pun berbeda.

Adapun penelitian dari artikel yang ditulis oleh Nurul Indana berjudul "Takhrij Hadis tentang Larangan bagi Wanita Memakai Wangi-wangian Bila Menimbulkan Fitnah", karya tulis ini berisi bentuk takhrij hadis terkait penggunaan wewangian atau parfum. Tulisan tersebut mengkaji hadis yang

⁹ Nafi Aisyah, "Penerapan Metode Ali Mustofa Ya'qub dalam Memahami Hadis Larangan Pemakaian Parfum Bagi Wanita", skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 58.

saling berkaitan, dan meneliti kualitas perowi sanad. Sehingga hadis tersebut dapat dihukumi kebenarannya. Selain dari bentuk takhrij, beliau juga memaparkan tanggapannya terkait penggunaan parfum yang dikenakan seorang wanita. Agar wanita selalu berhati-hati dalam menggunakan wewangian, supaya terjaga dari fitnah, karena jika hal tersebut menimbulkan fitnah maka hukumnya dapat menjadi haram¹⁰.

Dalam karya Nurul Indana lebih fokus kepada kajian takhrij, sedangkan dalam penelitian penulis lebih fokus terhadap kajian living hadis, yang mana hadis yang hidup pada masyarakat, yaitu bagaimana penerapan hadis di kesehariannya.

Begitu pula artikel selanjutnya, yang ditulis oleh Ahmad Ali Masyhuda yang berjudul “Analisis Hadis Wanita Memakai Parfum dan Kontekstualisasi Kekinian” , dari karnya ini membahas tentang banyak hadis wewangian atau parfum. Yang mana hadis di cerna dengan pemahaman kontekstual yang berkaitan dengan masa lalu dan masa kini. Maka sudah tentu hadis akan berbeda secara pemahamannya.

Bisa dikatakan pembahasannya mengangkat hadis tematik dan lebih mengarah pada pembahasan isi atau makna di dalam hadis tersebut. Maka peneliti tak hanya memahami hadis secara kontekstual, peneliti juga akan melakukan observasi yang bersinggungan langsung dengan kondisi lapangan. Tepatnya penulis meneliti di kampus IAIN Kediri, dengan informan atau narasumber dari beberapa mahasiswi program studi ilmu hadis angkatan tahun 2017 dan angkatan tahun 2018.

¹⁰ Nurul Indana, “Takhrij Hadis Tentang Larangan Bagi Wanita Memakai Wangi-wangian Bila Menimbulkan Fitnah”, *Jurnal Qolamuna* , vol 2 (Februari, 2017), 160.